

Konflik, Karakter dan Pancasila: Studi Kepustakaan

Conflict, Characters, and Pancasila: Library Research

Sidik Puryanto

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Terbuka

Diterima: 06 Januari 2022; Direview: 06 Januari 2022; Disetujui: 01 Maret 2022

*Corresponding Email: sidik.puryanto@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara konflik, dan karakter di Indonesia, dan serta Pancasila menjadi sumber karakter resolusi konflik. Sebagai negara pluralistik terbesar di dunia, Indonesia tidak lepas dari konflik. Sejarah mencatat banyak konflik identitas yang diakibatkan oleh pertikaian suku, perbedaan agama dan ras, pertikaian antar golongan, dan perang ideologi yang semakin menguat. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan bersumber dari buku-buku, artikel-artikel, yang relevan dengan konflik, interaksi, karakter. Hasil penelitian ini adalah (1) konflik disebabkan karena persinggungan karakter kebutuhan dan kepentingan; (2) karakter konflik meliputi sikap, emosi, dan kebiasaan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan adalah merevitalisasi pengamalan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai nilai spiritual (kosmos tertinggi), juga sebagai nilai moral, harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan mencegah dan menyelesaikan konflik di masa kini maupun dimasa mendatang.

Kata kunci: Konflik; Interaksi; Karakter; Pancasila

Abstract

The purpose of this study is to analyze the relationship between conflict and character in Indonesia, and Pancasila as a source of character for conflict resolution. As the largest pluralistic country in the world, Indonesia cannot be separated from conflict. History records many identity conflicts caused by ethnic conflicts, religious and racial differences, conflicts between groups, and increasingly strong ideological wars. This research method uses literature study. The resulting literature studies are sourced from books, articles, which are relevant to conflict, interaction, character. The results of this study are (1) conflict is caused by the intersection of character needs and interests; (2) the character of the conflict includes the attitudes, emotions, and habits of various people. Therefore, the effort that must be done is to revitalize the practice of Pancasila values. Pancasila as a spiritual value (the highest cosmos), as well as a moral value, must be implemented in everyday life, with the aim of preventing and resolving conflicts in the present and in the future.

Keywords: Conflict; interaction; characters; Pancasila

How to Cite: Puryanto, S. (2022). Konflik, Karakter dan Pancasila: Studi Kepustakaan, Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). 4 (4): 2351-2360.



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki pluralitas yang tinggi, membutuhkan sebuah ekosistem yang baik, untuk menjaga keberlangsungan interaksi antar pluralitas yang dimilikinya. Memiliki perbedaan dari ratusan suku, ras, agama, dan kelompok atau golongan, menjadikan Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kerawanan dan potensi konflik yang sangat tinggi. Sejarah telah mencatat telah berapa puluhan kali konflik yang terjadi diakibatkan dari faktor SARA. Interaksi menjadi instrumen vital untuk membangun sebuah ekosistem yang baik. Sebagaimana tersirat pada ideologi Pancasila, bahwa keberberbedaan adalah alat untuk mencapai puncak kesuksesan keseimbangan ekosistem.

Gambaran interaksi sebagai sumber konflik dijelaskan oleh (Rustanto, 2015) bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan sesamanya, dan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan yang dikehendakinya sangat bergantung bantuan dari orang lain. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya (Gerungan, 2004). Dengan demikian dapat dikatakan faktor interaksi terjadi dikarenakan ada kebutuhan, kepentingan dan karakter.

Indonesia sebagai Negara yang besar dan majemuk, memiliki tantangan yang besar untuk membangun ekosistem yang baik. Sebagaimana pandangan (Varshney, 2009) setiap masyarakat yang majemuk dari segi etnis dan memungkinkan ekspresi bebas tuntutan-tuntutan politik, konflik etnis secara umum tidak terhindarkan. Konflik antar etnis seringkali terjadi tidak terlepas dari kondisi bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat multientik (Varshney, 2009; Basir, 2011; Suratman, 2017).

Interaksi multi etnik di Indonesia saat ini sedang mengalami turbulensi saat ini. Faktor kebutuhan dan perilaku tidak seimbang, sehingga potensi konflik semakin terbuka. sejarah konflik interaksi di Indonesia mengalami eskalasi sangat tinggi dan menimbulkan jatuhnya korban baik manusia maupun lainnya, menjadi daya ingat bagi kita, seperti di Ambon, Maluku Utara (Duncan, 2009), Papua (Timmer, 2007), Poso Sulawesi Tengah (Lorrain, 2007) yang berbasis agama, serta di Sambas Kalimantan Barat (Taufiq, 2007), dan Kalimantan Tengah (Braithwhite et al, 2010), berbasis suku, di Pilkada DKI Jakarta yang berbasis etnis dan agama.

Faktor dominasi kebutuhan menjadi substansi manusia dalam berkonflik, dan mengalahkan nilai-nilai kebaikan sebagai kualitas manusia. Karakter solidaritas, kerjasama, sudah terdegradasi oleh tingkat ego manusia serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana kualitas manusia sebagaimana di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu: manusia memiliki kehalusan budi dan jiwa; memiliki kecemerlangan piker; kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya (Ahmadi dan Munawar, 2010).

Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila, yang berisi tentang tata cara kehidupan yang harmonis, serasi dan seimbang, dan tertuang dalam sila-sila Pancasila dari persoalan kerukunan umat beragama, menghumanisasi manusia, penyatuan suku, ras dan kelompok, penyelesaian masalah secara egaliter, serta menjunjung tinggi keadilan sosial, harus menjadi acuan dalam bertindak bagi setiap warga negaranya.

Namun, berbagai macam bentuk konflik yang terjadi di era reformasi hingga sekarang, dapat dikatakan ada degradasi pemahaman dan menurunnya aplikasi dari nilai-nilai Pancasila. Bagaimana rusaknya sebuah interaksi agama, interaksi suku akibat dari konflik yang berkepanjangan seperti yang terjadi setelah runtuhnya kekuasaan Presiden Soeharto di tahun 1998. Berbagai bentuk kejadian konflik tersebut masih terngiang dan masih hangat di telinga masyarakat Indonesia, seakan memudarkan gambaran masyarakat Pancasila. Sebagai bangsa yang mengedepankan nilai-nilai agama dan nilai budaya yang mengutamakan kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan untuk kebersamaan jika terjadi masalah, seolah hal itu kurang diresepai dengan mendalam.

Salah satu sebab utama adalah belum ditonjolkannya Pancasila sebagai nilai-nilai spiritual dan nilai kosmos tertinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sementara upaya implementasi, internalisasi Pancasila hanya dipakai dalam lingkup tertentu, dan masih belum

menampakkan hasil yang nyata (Rahayu, 2019; .Assaad, dkk., 2021), disamping itu juga belum ada bahasan tentang kaitan Pancasila dengan penyelesaian konflik (Antari dan Liska, 2020).

Maka dari itu, perlunya revitalisasi penguasaan, pemahaman, dan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari harus diwujudkan dan dinyatakan dalam sikap dan perilaku, serta dapat diimplementasikan ke dalam karakter berbangsa dan bernegara menjadi nilai tertinggi. Tujuannya adalah pencegahan, dan penyelesaian konflik karena faktor karakter kebutuhan yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tinjauan pustaka (library research). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010). Sumber data diperoleh dari berbagai artikel, buku, dan media online yang relevan dengan kejadian konflik interaksi dan karakter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan konflik, interaksi dan karakter (Arikunto, 2010). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (Content Analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993). Analisis data menggunakan tiga teknik analisis kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi (Miles dan Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Konflik Interaksi Di Indonesia

Konflik Horizontal di Sambas dan Sampit. Pada 1999, eskalasi konflik Antara suku Dayak dan Melayu yang merupakan penduduk asli dengan Suku Madura, sebagai kaum pendatang. Sejarah konflik Antara suku asli dengan suku pendatang sudah berlangsung pasang surut sejak tahun 1968, 1996, dan 1997. Konflik tersebut merembet ke tempat-tempat lain yang menyebabkan konflik semakin lebar dan tingkat eskalasi semakin tinggi. Faktor *sepele* seringkali menjadi pemicu konflik antar suku di Sambas. Persepsi yang berbeda dikarenakan faktor ketidapkahaman masyarakat tentang budaya masing-masing, serta perilaku yang egois dan mau menang sendiri. Akibat konflik Sambas 60 rumah terbakar, dan 63.000 orang mengungsi, serta puluhan ribu korban dampak konflik antar suku di Sambas Kalimantan Barat. Belum hilang bekas luka akibat konflik Sambas, di Sampit Kalimantan Tengah muncul kembali konflik antar suku, Antara suku Madura dengan suku Dayak. Dampak konflik Sampit ratusan orang meninggal, ribuan mengungsi dan puluhan rumah rusak atau dibakar (Susanto, dan Puryanto, 2020).

Konflik antar agama di Maluku, Ambon dan Poso. Konflik agama di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara terjadi pada tahun 1999, dimana masa transisi berlangsung, Antara agama Islam dengan agama Kristen sebagai agama mayoritas warga Ambon, dan Poso. Konflik agama di Ambon dan Poso dipicu oleh persoalan *sepele* yaitu diawali dengan persoalan pribadi yang merembet menjadi persoalan kelompok dan membawa agama. Eskalasi konflik berubah dari cuman sekedar lempar-lemparan batu berujung pada pertikaian antar dua kelompok dan mengakibatkan korban tewas dan luka, serta kerusakan rumah ibadah,, penganiayaan, pemaksaan agama. Korban semakin meningkat dan bertambah menjadi ribuan orang, dari 1000 – hingga 2000 an di Maluku Utara. Isu yang muncul bermacam-macam, diantaranya adalah isu Republik Maluku Selatan (RMS), Front Keadilan Maluku (FKM), Laskar Jihad, dan Laskar Kristus. Konflik bergerak merembet ke Poso Sulawesi Tengah, pada tahun 1999-2003.

Konflik antar Keyakinan Beragama. Konflik antar aliran agama di Indonesia terjadi Antara aliran Ahmadiyah dengan aliran lain, seperti NU dan Muhammadiyah. Konflik antar aliran agama di Indonesia dipengaruhi oleh persepsi tentang aliran sesat. Aliran sesat yang dipersepsikan oleh Ahmadiyah menjadi pemicu konflik dengan kekerasan oleh Front Pembela

Islam (FPI). Kasus pelarangan pendirian rumah ibadah terhadap kelompok minoritas terjadi dari tahun 1998 sampai dengan 2007.

Pada tahun 2010 ratusan Gerakan Rakyat Anti Ahmadiyah melakukan penyegelan beberapa kantor Pemda Garut dengan melakukan penyisiran, terhadap anggota Ahmadiyah yang berada di kantor Pemerintah Kabupaten Garut dan yang diduga sebagai anggota Ahmadiyah. Aksi berlanjut hingga sampai tahun 2011.

Konflik antar aliran terjadi lagi di Madura, Antara aliran Syiah dengan non Syiah. Aliran Syiah menjadi sebab kekhawatiran bagi non Syiah, sehingga mereka menolak keberadaan Syiah di tengah-tengah lingkungan warga Madura. Konflik semakin meruncing dan beringas. Satu korban tewas dan seorang lagi luka berat dari warga Syiah, serta pembakaran rumah dari pemimpin (Ustazd Syiah). Rumah terbakar berkembang menjadi 60, sementara ratusan warga Syiah berlari menyembunyikan diri ke hutan dan persawahan yang berada disekitar mereka.

Fenomena “Cebong dan Kampret”. Saat ini sedang berlangsung pertarungan di media sosial, tentang dua kelompok yang mengatas namakan dirinya sebagai “cebong” dan kelompok lainnya sebagai “kampret”. Kedua kelompok tersebut muncul setelah Pilkada DKI, dan berlanjut ke Pilpres 2019, dan pertikaian antar kelompok tersebut masih sangat terasa kental pada saat ini. Gambaran kedua kelompok tersebut mengartikulasikan tentang doktrinisasi pandangan yang ekstrim dari paham yang dimilikinya, dan beberapa kasus sudah dipidanakan, serta terdapat beberapa korban luka dan meninggal. Doktrinisasi ekstrem yang ditanamkan oleh masing-masing kelompok menjadi deretan konflik interaksi yang ada di Indonesia.

Kenapa Konflik Interaksi di Indonesia sering terjadi?

Paradigma tentang konflik semakin berkembang seiring dengan perkembangan manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan llmu pengetahuan menyebabkan kebutuhan manusia menjadi kompleks dan semakin sulit. Bertahan atau terdegradasi adalah pilihan jawaban. Bagi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan akan dapat bertahan, dan bagi yang tidak maka akan terdegradasi. Gambaran era sekarang adalah bagian dari perkembangan manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Gambaran manusia di era sekarang yang sangat lekat dengan konflik, atau dengan kata lain konflik adalah kebutuhan, sebagaimana dijelaskan oleh Simmell bahwa konflik sangat inheren pada kehidupan manusia, dikarenakan manusia memiliki kebutuhan primer yaitu berhubungan dengan orang lain, dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun. Pandangan masyarakat klasik hubungan manusia ibarat patron klien yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, diikat dengan nilai kerjasama, komitmen, konsistensi dan solidaritas.

Menurut Pearson (Poloma, 2010), ikatan solidaritas dan kerjasama merupakan gambaran bahwa masyarakat pada lazimnya adalah masyarakat konflik (*socius conflictus*), namun masyarakat klasik lebih mementingkan kerja sama dan solidaritas untuk menjaga konflik yang terjadi agar tidak destruktif. Ikatan patronase pada masyarakat klasik didominasi oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan diri sebagai penguasa politik atau pemilik modal sebagaimana definisi dari Marx (Ritzer & Goodman, 2005)

Spencer (Poloma, 2010) medefinisikan nilai solodaritas, komitmen, konsistensi, dan kerjasama dalam sistem organ manusia, Spencer menemukan pendapat tentang sistem diibaratkan sebagai sebuah organism biologis yang masing-masing organ memiliki diferensiasi kerja, dimana didalam sistem mengatur regulasi yang mengontrol seluruh subsistem yang tersambung. Dengan kata lain sistem organisme yang ada pada tubuh manusia adalah bentuk ekosistem yang seimbang, dikarenakan masing-masing memiliki diferensiasi job, komitmen, dan konsisten, serta mementingkan nilai solidaritas, dan kerja sama. Sebagaimana Durkheim menggunakan pendekatan solidaritas mekanik dan solidaritas organis untuk menjelaskan paradigma masyarakat klasik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat klasik secara umum tidak mempersoalkan tentang konflik yang terjadi pada konten interaksi manusia, dikarenakan masyarakat klasik lebih menunjukkan sebagai masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai

karakter dalam berinteraksi, yaitu nilai kerjasama, nilai solidaritas, nilai komitmen dan nilai konsisten. Dengan kata lain bahwa masyarakat klasik secara konsensus lebih menyukai harmonisasi, dan keseimbangan dengan mengintegrasikan perilaku atau kepribadian, meskipun beberapa hal tidak relevan, atau menyimpang dari asas keadilan, dan kesejahteraan.

Berbeda dengan pandangan masyarakat kritis, menyatakan bahwa pendekatan patron klien yang seperti diungkap pada masyarakat klasik justru meninggalkan berbagai macam persoalan. Kekuasaan, kewenangan yang tidak seimbang, dan menciptakan kesenjangan dan ketidakadilan. Masyarakat kritis menginginkan keseimbangan dalam perilaku, sebagaimana organisme yang berdiri sejajar dan seimbang. Dominasi dari kelas yang memiliki kekuasaan dan proletarian yang tajam, menjadikan karakter yang dimiliki bersama, yaitu egalitarian dihilangkan.

Nilai solidaritas dan kerjasama berubah menjadi *hegemoni pattern* yang sangat kental dengan kekuasaan absolut. Oligarki kekuasaan menghancurkan *rent seeker*, yaitu pola relasi oligarki antara penguasa dan pemilik modal dalam membangun jaringan mafia dengan tujuan kapitalisme, mendegradasi nilai-nilai kebaikan yang telah sematkan sejak lama. Bayangan nilai tersebut hanya akan menghambat tercapainya kebutuhan atau kepentingan politik baik dari individu atau kelompok tertentu. Dengan kata lain masyarakat kritis mencoba menghilangkan nilai-nilai karakter dikarenakan kebutuhan kapitalisme, atau kebutuhan materiil yang dominan.

Berbeda dengan pandangan masyarakat di era disrupsi sekarang ini, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sumber kehidupan, memunculkan kelompok yang mengatasnamakan dirinya sebagai kelompok yang paling benar dan atau salah. Jika manusia tidak sependapat dengan kelompoknya maka dikatakan salah, dan sebaliknya. Masyarakat di era ini juga memainkan konten agama sebagai sumber pengetahuan yang absolut, sehingga konten interaksi antar manusia yang berbeda budaya terabaikan.

Dengan kata lain bahwa pengetahuan dan agama yang dimiliki seseorang menjadi sumber luntarnya karakter solidaritas dan kerjasama, dikarenakan doktrinisasi ekstrem paham tertentu, sehingga memunculkan pandangan yang seolah *sok benar* atau paling benar. Karakter toleransi, saling menghormati, saling menghargai sebagai nilai universal ke Indonesiaan, tercabut dari list karakter, dan dimentahkan oleh pandangan individualistik atau paham kelompok tertentu.

Konflik harus dimaknai sebagai epistemologi yang positif

Pruit dan Rubin (2009) mengargumentasikan pandangannya tentang terminology konflik, bahwa konflik adalah perbedaan kepentingan yang terjadi pada kehidupan sosial, atau perbedaan kebutuhan manusia menjadi sumber konflik, dikarenakan terjadi benturan antar kebutuhan. Sebagai aktor konflik masing-masing manusia memiliki unsur yang penting, yaitu kebutuhan dan bagaimana cara mendapatkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang tidak tercapai menandakan bahwa ada benturan yang terjadi, dikarenakan faktor interaksi antar manusia yang menyebabkan kegagalan. Berdasarkan konten tersebut dapat ditarik premis bahwa kebutuhan yang paling penting, atau proses mencari kebutuhan yang paling penting.

Kebutuhan dan proses mendapatkan kebutuhan merupakan dua konsep yang memiliki konteks dan konten yang berbeda. Jika manusia cenderung memilih kebutuhan, maka konten yang didapatkan adalah konflik yang destruktif, namun jika memilih proses mendapat kebutuhan, maka kontennya adalah konflik konstruktif. Dengan kata lain bahwa epistemologi yang dibangun untuk dapat mengartikan konflik sebagai hal yang positif mengacu pada bagaimana proses mendapatkan kebutuhan tersebut dengan menggunakan pendekatan-pendekatan interaktif, egaliter dan berbudaya.

Sejalan dengan pemikiran para ahli struktural fungsional, secara umum mengatakan bahwa konflik mengandung unsur yang positif, dan lazim pada kehidupan manusia. Dikarenakan merupakan hal yang lazim pada manusia, maka harus di sertai nilai solidaritas, kerjasama, komitmen, serta konsisten dalam menjalin hubungan dengan manusia yang lain. Dengan kata lain bahwa konflik pada era structural fungsional diikat dengan karakter dari masing-masing individu agar sistem yang dibangun dapat berjalan dengan serasi, dan seimbang yang merupakan **substansi atau ontology kehidupan.**

Sebagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara (Puryanto, 2020), konflik adalah sesuatu yang lazim pada masyarakat pluralis seperti Indonesia, dimana interaksi menjadi sumber primer kehidupan dengan keberbedaannya. Konflik harusnya menjadi tauladan, dengan menjadikan konflik sebagai hal yang positif dikarenakan konflik memiliki nilai-nilai yang menguntungkan; konflik juga memiliki dampak motivasi; konflik juga menjadi dorongan perubahan.

Epistemologi konflik yang dibangun sebagai hal yang positif, berguna untuk menghilangkan kecenderungan, sekaligus menggunakan pendekatan nilai-nilai karakter agar manusia tidak terjebak dalam konflik yang destruktif, sehingga doktrinisasi pengetahuan dan ideologi dari kelompok tertentu tidak mendominasi dan mendegradasi nilai-nilai kebaikan, kebenaran, serta nilai keindahan.

Karakter sebagai Sumber Konflik

Secara umum dapat dikatakan bahwa persoalan karakter manusia adalah sumber konflik. manusia sebagaimana individu memiliki karakter yang berbeda satu sama lain, yang dalam proses kehidupan karakter mengalami benturan. Robert Edelman, Henry L. Tosi and Neal P. Mero mengidentifikasi sejumlah faktor pemicu konflik. Faktor-faktor tersebut mereka kelompokkan ke dalam 3 kategori utama yaitu: (1) Perbedaan Karakter Individu; (2) Kondisi Situasional; dan (3) Kondisi Keorganisasian. konflik juga dapat muncul karena adanya perbedaan nilai-nilai dan kesenjangan kekuasaan (Jeong, 2008).

Manusia sebagai makhluk sosial, melakukan interaksi antar individu. Di dalam proses interaksi seringkali konflik disebabkan oleh perbedaan karakter. Karena pada dasarnya menurut pandangan Hobbes (dalam Suhelmi, 2001), watak dasar manusia (1) cenderung memiliki insting (naluri) hewani yang kuat; (2) untuk mencapai tujuannya manusia cenderung menggunakan naluri hewaniyah; (3) manusia dapat menjadi serigala bagi manusia lainnya (*homo homini lupus*); (4) semua manusia akan berperang melawan semua (*bellum omnium contra omnes*); dalam keadaan alamiah manusia saling membunuh, sesuatu yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh manusia; (5) nalar untuk berdamai.

Manusia yang jahat dipengaruhi oleh beberapa faktor, (1) watak atau karakter manusia itu sendiri; (2) disebabkan oleh faktor situasi yang ada dalam hubungan sosial dalam hal ini interaksi. Sebagaimana pandangan Locke (dalam Suhelmi, 2001), keadaan alamiah yang penuh damai berubah setelah manusia menemukan sistem moneter dan uang. Semakin banyak manusia memproduksi barang-barang kebutuhan hidupnya, semakin besar kekuatan terpusat. Karena tidak semua manusia tekun, rajin, giat bekerja mengolah alam anugerah Tuhan, terjadilah tingkat akumulasi capital diantara individu. Si miskin pada akhirnya tersisih dan membenci pada orang kaya. Inilah yang menyebabkan terjadinya keadaan perang.

Karakter yang dibawa didalam berinteraksi baik itu dalam proses asosiasi, maupun disosiasi menyeiringi tiap kasus konflik, contoh kerjasama antar kedua Negara dapat mengalami kegagalan dan konflik dikarenakan salah satu Negara tidak menerima dikarenakan salah satu Negara memiliki karakter lebih dominan, sedangkan Negara lain tidak mau mengalah. Kontradiktif yang disebabkan oleh karakter juga dapat terjadi pada hubungan interaksi keluarga, organisasi, kelompok. Dengan kata lain meskipun konteks interaksi adalah kerjasama, namun jika salah satu pihak merasa dipaksakan maka akan dapat menimbulkan konflik; seperti halnya akomodasi yang bersifat *coercion*, atau kerjasama yang dipaksakan, merasa subordinasi dikarenakan *weakness*. Misalkan seorang wanita yang memiliki kodrat dibawah laki-laki.

Karakter konflik juga terjadi pada konten persaingan, baik persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, seperti konflik interaksi antara suku Dayak dan suku Madura, persaingan kedudukan dan peran, pada konflik structural. Dikarenakan didalam persaingan terdapat sifat manusia yang pada umumnya selalu hendak memperoleh yang terbaik, yang dihargai. Dimana kondisi ini dilakukan oleh manusia atau kelompok dalam menyalurkan keinginannya. Kompetisi memiliki nilai lebih tinggi jika pada sesuatu yang terbatas.

Kontraversi juga megandung karakter sebagai pemicu konflik, karena didalam kontraversi ada karakter yang meliputi; (1) tindakan-tindakan penolakan, keengganan perlawanan,

perbuatan menghalang-halangi, protes, perbuatan kekerasan; (2) memaki, mencerca, memfitnah; (3) penghasutan, menyebarkan isu; (4) khianat; dan (5) mengganggu pihak lain. Simmel secara langsung menyatakan bahwa didalam sebuah hubungan sosial, konflik adalah dinamika, diakarenakan mengandung subordinasi, dominasi, kompetisi, imitasi, pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok, kesatuan agama, kesatuan keluarga, dan kesatuan pandangan. Lebih lanjut Simmel mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang suka akan konflik, karena didalam diri manusia ada sifat ingin menang, ingin dihargai, ingin di puji, dsb. Jika menilik pada manusia sebagai gambaran nafsu binatang, maka karakter manusia adalah menang dan tidak mau kalah. Dengan demikian bahwa karakter sebagai sumber konflik adalah realitas yang nyata. Karena didalam individu ada watak dan ada faktor interaksi dengan manusia lainnya.

Unsur-unsur Karakter Penyebab Konflik

Sikap. sikap adalah merupakan bagian karakter. Sikap adalah cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan. Herrel (2009) sikap sangat berarti pada kehidupan. sikap dapat menjadi alat ampuh baik untuk tindakan positif maupun dapat menjadi racun yang dapat melumpuhkan kemampuan. jadi dengan demikian bahwa sikap dapat membawa sebuah interaksi berjalan dengan baik, atau berubah menjadi konflik.

Menurut Pruit dan Rubin (2009) sikap adalah bentuk persepsi yang dimiliki oleh manusia. Persepsi adalah cara berpikir terhadap persoalan yang dialami, dan dilihat. Persepsi juga dapat menjadi hal yang positif, selama dapat dikelola dengan baik. sebaliknya persepsi dapat menjadi konflik ketika tidak dapat terakumulasi, sehingga menjadi pertentangan. Misalnya keinginan Si A, tidak sama dengan Si B, jika masing-masing ngotot untuk mencapainya, maka akan terjadi pertentangan atau konflik.

Emosi. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Emosi berkaitan dengan kondisi psikis, yang didalamnya mengandung mental, sensitif, atau yang berkaitan dengan hati, bathin. Menurut Daniel Goleman, emosi pada manusia dapat dikelompokkan menjadi; (1) amarah; (2) kesedihan; (3) rasa takut; (4) kenikmatan; (5) cinta; (6) terkejut; (7) jengkel; (8) malu

Tidak semua emosi adalah negatif, emosi juga memiliki fungsi positif, seperti cinta, nikmat, terkejut, malu. Emosi yang menjadi sumber konflik adalah emosi negatif, yaitu marah. Emosi negatif cenderung dikuasai oleh nafsu, misalnya berkaitan dengan kegagalan, kekalahan, kejengkelan, atau cintak bertepuk sebelah tangan. Misalkan bagaimana perasaan keluarga jika ada salah satu anggota keluarga yang dianiaya oleh orang lain. Marah, jengkel, dendam akan tersulut sehingga menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak terkontrol. Kasus konflik yang berkaitan dengan emosi sering terjadi, misalkan pada persoalan konflik suku, agama, ras, organisasi kelompok.

Kepercayaan. Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan dapat memberikan prespektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan keputusan. Manusia percaya tentang benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi (Mu'in, 2016). Kepercayaan dapat membangun watak dan karakter manusia. Misalnya konflik antar anggota TNI dan Polri di Ciracas, kepercayaan seorang teman terhadap teman yang lain, dapat menciptakan konflik, meskipun informasi yang didapat kurang benar.

Kepercayaan juga dapat dibangun oleh karena adanya kebutuhan dan kepentingan. Kepentingan perusahaan didalam kondisi pandemic Covid 19, sangat khawatir dan tidak percaya dengan kebijakan PSBB yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, dikarenakan akan berdampak pada keberlangsungan ekonomi yang buruk. Ketidakpercayaan juga dapat dialami dan dirasakan oleh sekelompok orang, misalnya suku Dayak, jika suku Madura mendominasi perekonomian di Kalimantan Tengah, dikarenakan akan dapat mengurangi, dan mempersempit kesempatan kerja bagi penduduk lokal.



Kepercayaan terhadap hubungan dapat berkelanjutan dengan memiliki tingkat kepercayaan yang kuat, hubungan akan berjalan dengan baik, sebaliknya hubungan yang tidak didasari pada ketidakpercayaan maka akan mengalami destruksi, yaitu konflik. seperti kepercayaan pada pacar. hubungan percintaan dapat terjalin jika dilandasi oleh kepercayaan satu dengan yang lain. tetapi jika diantara keduanya sudah tidak percaya maka akan berakhir dengan konflik.

Kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Kebiasaan sangat tergantung pada kemauan, jika kemauan kuat, dominan, maka kebiasaan akan kalah. Kemauan yang kuat inilah yang mendasari terjadinya konflik. dikarenakan di dalam kemauan yang kuat, unsur dominasi selalu ada, dan biasanya nafsu untuk menang tinggi. Jika kemauan sebagai tindakan untuk mencapai tujuan, maka kemauan yang kuat dapat menciptakan segregasi (*semangat*) pada terciptanya tujuan.

Pancasila sebagai Sumber Karakter dalam ber- Interaksi

Di era disrupsi *character building* diharapkan memberikan solusi terbaik bagi keberlangsungan ekosistem interaksi yang baik, terutama di Indonesia sebagai Negara yang majemuk. *Character building* yang dibangun berdasarkan kemajemukan sebagaimana konsep besar ideologi Pancasila, yang dibentuk berdasarkan kesepakatan yang didalamnya mencakup nilai-nilai karakter universal bersumber dari kekuatan-kekuatan kebudayaan, sebagaimana substansi Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dengan nilai karakter serta adat istiadatnya.

Sebagaimana Ki hajar Dewantara, Bung Karno meletakkan pondasi kebudayaan Indonesia menjadi sumber primer dalam Pancasila. Dalam konsep "Berkepribadian dibidang kebudayaan" Bung Karno ingin membangun *Character Building* yang bersumber dari kebudayaan Bangsa Indonesia, yang mengandung nilai-nilai universal. Kaelan (2010) Darmodihardjo mengatakan didalam kebudayaan yang menjadi sumber kekuatan Pancasila mengandung nilai-nilai diantaranya nilai kerohanian, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan, maupun nilai moral. Nilai-nilai tersebut bertujuan membangun ekosistem yang serasi, dan seimbang, mewujudkan masyarakat yang *tata tentrem, karta raharja, gemahripah loh jinawi*

Nilai-nilai Pancasila sebagai sumber karakter dalam berinteraksi, bahwa Pancasila sebagai landasan moral etik dalam kehidupan bernegara yang dijelaskan dalam Pokok Pikiran ke Empat yang menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa berdasar atas kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan kata lain bahwa kehidupan bernegara harus didasarkan pada moral etik yang bersumber pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjunjung tinggi moral kemanusiaan yang beradab (Suyahmo, 2014)

Nilai kemanusiaan yang menjadi karakter dalam berinteraksi yang ada di Pancasila, adalah (a) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa; (b) menjunjung tinggi hak asasi manusia; (c) menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, ras, keturunan, status sosial maupun agama; (d) mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap sesama manusia, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Darmodihardjo, 1996); (e) saling menghargai dan saling menjaga kehermonisan dalam kehidupan bersama; (f) mengutamakan solidaritas dan kerjasama antar sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa; (g) mengedepankan kebersamaan sebagai anak bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai Sumber Nilai Spiritual atau Nilai Kosmos Paling Tinggi

Pancasila memiliki kandungan nilai spiritual, tertera dalam sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Substansi sila pertama mengandung nilai ketuhanan yang diimplementasikan didalam kehidupan bernegara. Konsekuensinya, sebagai warga Negara Indonesia, wajib memeluk agama dan kepercayaan tunggal yang diyakininya. Aliran kepercayaan menjadi form terbaru yang dianggap sejajar dengan agama (Islam, Kristen, Budha, Hindhu, Konghucu), dan telah dituangkan

didalam isian kartu tanda penduduk (KTP) dalam sub agama. Sila pertama Pancasila mengandung levelitas kosmos tertinggi didalam struktur etika, yaitu kebaikan, dan kebenaran secara lahir dan bathin. Maka jika terjadi konflik dari unsur ini akan sangat sulit damai, dan cenderung radikal, karena masing-masing memiliki dasar kebaikan dan kebenaran sendiri (seperti konflik antar agama dan aliran di Timur Tengah, Myanmar, Ambon, Pontianak).

Tetapi berbeda dari itu, bahwa nilai ketuhanan menjadi dasar pijakan bagi Pancasila untuk menuntun setiap nilai, moral yang ada dibawahnya. Dengan kata lain bahwa sila pertama Pancasila menjadi pegangan, panduan bagi sila-sila lainnya. Misalnya nilai ketuhanan menjadi dasar atas kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Dan tidak sesuai dengan nilai ketuhanan jika terjadi konflik yang berujung peperangan, pembunuhan, dan sebagainya. Bahwa konflik memang harus ada dalam sisi kehidupan, tetapi disisi lain harus ada solusi dan penyelesaian untuk kebaikan bersama.

Agama dan kepercayaan memiliki kandungan nilai spiritual sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan. Hubungan antara *makro kosmos* dan *mikro kosmos* menjaga setiap konflik yang berujung pada banyaknya korban harta benda serta jiwa. Agama dan kepercayaan juga menjaga setiap inci, setiap detik, hubungan antara sesama makhluk hidup, manusia dengan manusia, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai dan etika kebaikan, kebenaran universal.

Pancasila as Moral Values. Pancasila sebagai nilai moral tertera pada sila Kedua, Ketiga, Keempat dan Kelima, yaitu nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah, dan nilai keadilan. Konsekuensi nilai kemanusiaan dengan menghormati, memelihara, merawat, hak asasi makhluk hidup lain, baik dalam latar belakang berbeda, pandangan berbeda. Sedangkan aksiologisnya adalah agar tercapainya sebuah kehidupan yang adil, serasi, seimbang dan bermanfaat bagi semua manusia dan makhluk hidup lainnya.

Sebagai pedoman nilai moral, Pancasila menjaga ke-Bhinneka-an yang menjadi karakter dan budaya bangsa Indonesia. Masing-masing harus mengakui keberadaan dari kebudayaan, mengakui kelemahan dan kelebihan tanpa harus mengundang perpecahan, pertikaian, peperangan, dan bahkan pembunuhan.

SIMPULAN

Konflik interaksi di Indonesia masih massif di era sekarang. Interaksi bersumber dari suku, ras, agama, keturunan serta dari kelompok atau golongan. Konflik interaksi muncul di era saat ini dikarenakan faktor perilaku atau kepribadian. Pancasila merupakan asas untuk mewujudkan kepribadian yang berbudaya, yang mengandung nilai-nilai keindahan, nilai kebaikan, nilai kebenaran, nilai kerohanian, maupun nilai moral, dengan tujuan agar mewujudkan kehidupan yang memiliki ekosistem yang serasi, dan seimbang, serta mewujudkan masyarakat yang *tata tentrem, gemah ripah loh jinawi*. Pancasila mengandung nilai-nilai karakter yang menuntun pada sebuah aplikasi resolusi konflik, maka dari itu pentingnya revitalisasi pemahaman setiap nilai-nilai yang ada pada sila Pancasila bagi setiap warga negara yang mendambakan kenyamanan, ketentraman dan keberlanjutan. Selain itu Pancasila harus diimplementasikan secara inklusif, menyeluruh dan komprehensif bagi semua warga negara Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, dimasa kini maupun dimasa mendatang dengan cara menjadikan nilai spiritualitas dari Pancasila sebagai nilai kosmos tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Sholeh, M., (2010). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676-687.
- Assaad, A. S., Zainuddin, F., & Hasyim, B. (2021). Realitas Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Kontrol Sosial pada Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 41-62.
- Basir, M. (2011). HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA DI DAERAH RAWAN KONFLIK (Kasus Desa Dandang dan Desa K ampung Baru Kab. L uwu Utara) Ethnic Relations in Areas Prone to Conflict (A Case Dandang Village and Village of Kampung Baru, North Luwu Regency). *Al-Qalam*, 17(2), 191-198.



- Duncan, C. R. (2009). Reconciliation and revitalization: The resurgence of tradition in postconflict Tobelo, North Maluku, Eastern Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 68(4), 1077-1104.
- Gerungan. (2004). Psikologi Sosial, Bandung, PT Refika Aditama
- Goleman, D. (2002). Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Herrel, K., (2009). Attitude is everything: ubah sikap anda, maka hidup anda akan berubah! Sikap anda hari ini menentukan sukses di masa depan. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Jeong, H.W. (2008). Understanding Conflict and Conflict Analysis. London: Sage Publication
- Kaelan. (2010). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Poloma, M.M. (2010). Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Puryanto, S. (2020). Pendidikan Konflik dalam Prespektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Terapung* (2) No 2.
- Rabasa, A., & Haseman, J., (2002). Communal Conflict In Eastern And Central Indonesia, The Military and Democracy in Indonesia. <http://www.jstor.org/stable/10.7249/mr1599srf.18>
- Rahayu, S. (2019). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 28 (3).
- Ritzer, G. dan Goodman, D.J., (2005). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media.
- Rustanto, B, (2015). Masyarakat Multikultural di Indonesia. Bandung Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D. Bandung. Alfabeta
- Suhelmi, A., (2001). Pemikiran politik barat: kajian sejarah perkembangan pemikiran Negara, masyarakat, dan kekuasaan. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suratman, Y. P. (2017). Taksonomi Konflik-Konflik Internal Di Indonesia Sebagai Potensi Perang Proxy (Taxonomy Of Internal Conflicts That Leads Into Proxy War In Indonesia). *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(1).
- Susanto, D. dan Puryanto, S. (2020). Pasca Konflik Sampit 1998-2015. Perubahan Interaksi Sosial Budaya, Ekonomi, Politik, dan Pendidikan. Semarang. Puncak Jaya Wijaya
- Suyahmo. (2014). Filsafat Pancasila. Yogyakarta. Magnum
- Taufiq, T. (2007). Ethnic identity politics in West Kalimantan. *Renegotiating Boundaries*. <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w76x39.20>
- Timmer, J., (2007). Erring decentralization and elite politics in Papua. *Renegotiating Boundaries*. <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w76x39.25>

